

PERNYATAAN KEBIJAKAN

TENTANG PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DI INDONESIA

FOCUS GROUP DISCUSSION
12-13 Februari 2011
di Isola Resort
Universitas Pendidikan Indonesia
Bandung



teflin

The Association of Teachers of English as a Foreign Language (TEFLIN)

FOCUS GROUP DISCUSSION

12-13 Februari 2011

di Isola Resort, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

PERNYATAAN KEBIJAKAN

tentang Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia

RINGKASAN EKSEKUTIF

Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia (TEFLIN) telah mengadakan Diskusi Kelompok terfokus pada 12-13 Februari 2011 di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung berkenaan dengan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, terutama berkenaan dengan pendekatan berbasis *genre* terkait dengan implementasinya di sekolah. Diskusi ini dihadiri oleh sekelompok dosen dan guru bahasa Inggris dari beberapa perguruan tinggi serta sekolah (Daftar Peserta Diskusi terlampir). Pada pokoknya, setelah saling berbagi pemikiran, pengalaman dan data dari lapangan, peserta diskusi sampai pada pandangan yang mengerucut bahwa:

- (1) dalam pengajaran bahasa Inggris diperlukan berbagai koreksi dan pembenahan agar kebijakan yang ada dapat diterjemahkan dengan baik dan benar di sekolah-sekolah;
- (2) saat ini terdapat 'malapraktik' dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris terutama karena apa yang sesungguhnya diliput oleh sebuah pendekatan pengajaran, khususnya pendekatan pengajaran berbasis *genre*, tidak dipahami dan atau diterapkan sesuai dengan tuntutan pendekatan itu sendiri;
- (3) untuk kepentingan pendidikan guru bahasa Inggris pra-jabatan dan pendidikan atau pelatihan guru dalam-jabatan, khususnya PPG dan PLPG bagi guru bahasa Inggris, diperlukan pembenahan agar tidak 'keliru' dalam memahami dan menerapkan sebuah pendekatan pengajaran, khususnya pendekatan pengajaran berbasis *genre*;
- (4) pendekatan pengajaran bahasa Inggris berbasis *genre* merupakan salah satu di antara pendekatan pengajaran yang dapat digunakan. Agar tercapai efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-mengajar bahasa Inggris, guru bahasa Inggris hendaknya diberi kebebasan yang luas untuk menggunakan pendekatan-pendekatan yang cocok dan sesuai dengan tujuan pengajaran serta ketersediaan fasilitas pengajaran di sekolahnya;
- (5) malapraktik' dalam pelaksanaan pengajaran menuntut pembenahan dan penguatan dalam pendidikan dan pelatihan guru baik yang bersifat pra-jabatan maupun dalam-jabatan. Untuk itu TEFLIN diharapkan dapat berkontribusi dalam penataan kebijakan pada tataran nasional dan institusional, maupun pada implementasinya di dalam persekolahan.

LATAR BELAKANG

Para praktisi pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia dari waktu ke waktu terus melakukan inovasi baik dari segi kebijakan maupun implementasinya di lapangan. Namun terkadang inovasi itu tidak selalu berjalan mulus. Beberapa waktu yang lalu, pendekatan pembelajaran berbasis tatabahasa dikritik karena bersifat diskrit, menekankan hafalan, dan tidak kontekstual sehingga pada saat pendekatan pembelajaran komunikatif berjaya, tatabahasa atau grammar dikesampingkan bahkan dimusuhi. Kini saat kita mengusung pembelajaran berbasis *genre*, pro dan kontra juga tumbuh subur. Mereka yang mengusung pendekatan ini menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis *genre* akan mampu memberdayakan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan yang muncul pada zamannya. Sementara yang kontra beranggapan bahwa pendekatan itu hanya cocok bagi guru dan siswa yang berbahasa Inggris sebagai bahasa pertama.

Genre-based approach versi Indonesia tampaknya merupakan turunan dari *genre-based curriculum* Australia yang berbasiskan *Hallidayan Systemic and Functional Grammar*. Kata-kata teknis yang digunakan di lapangan berdasarkan beberapa pengamatan dikesankan teramat sulit untuk secara tepat dipahami oleh guru dan siswa pada umumnya sehingga yang terjadi bukan pemberdayaan melainkan “siksaan”. Kritik atas *genre-based approach* makin santer manakala Program PPG prajabatan yang mengadopsi *genre-based approach* akan diberlakukan. Berbagai pihak khawatir pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia akan makin tak menentu arahnya.

Mengingat hal itu, TEFLIN memandang perlu menyediakan sarana diskusi akademik yang luas dan bebas, dalam bentuk *focus group discussion* (FGD), yang diikuti baik pihak yang mendukung maupun yang berseberangan dengan pendekatan ini, sehingga diharapkan dari kegiatan ini sosok *genre-based approach* yang saat ini diberlakukan akan lebih transparan baik secara konseptual maupun dari sisi praktisnya. Sebanyak 22 orang ahli dan praktisi pendidikan bahasa Inggris hadir pada acara FGD ini di Villa Resort, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, pada 11-12 Februari 2011 (Acara FGD terlampir).

ISU-ISU TERKINI

Berbagai kondisi dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia saat ini yang menjadi bahan kepedulian para pengamat dan praktisi saat ini antara lain adalah:

- Masih maraknya kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah yang berfokus hanya pada salah satu keterampilan atau komponen bahasa saja, tidak mengajarkan bahasa Inggris secara terintegrasi;
- Masih banyaknya penggunaan istilah linguistik dalam kegiatan belajar mengajar yang cenderung membingungkan guru dan siswa;
- Belum terjadinya pemahaman yang merata di antara para guru bahasa Inggris berkenaan dengan SK/KD yang harus menjadi dasar dalam kegiatan belajar-mengajar;
- masih terbatasnya ranah pembelajaran yang diharapkan menjadi luaran perilaku siswa pada tataran kognitif tingkat rendah dan belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik;
- masih adanya kecenderungan guru dalam kegiatan pembelajaran terbatas pada pembahasan struktur teks dan ciri kebahasaannya, sehingga membaca pemahaman masih belum tersentuh secara mendalam;
- ketiadaan tema yang biasanya dicantumkan secara eksplisit membuat guru kebingungan menentukan konteks komunikasi yang diperlukan serta gamang dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran;
- masih banyak guru yang belum tahu apa itu hakekat teks dan bagaimana cara menilai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan teks tersebut.

POKOK-POKOK PIKIRAN

A. KURIKULUM

1. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah saatnya dikaji ulang agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi baik di dalam keilmuan serta temuan pengajaran bahasa maupun apa yang berkembang dalam masyarakat.
2. Standar isi yang hanya berisi SK/KD memerlukan penjelasan tambahan untuk membantu guru dalam menurunkannya ke dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
3. Penataan ulang kurikulum, melalui pengembangan kurikulum propinsi, kabupaten atau kurikulum lokal, perlu dilakukan secara hati-hati agar semangat pemberdayaan guru tidak terkendala.
4. Selama ini terjadi kesenjangan pemahaman antara kurikulum dan pendekatan. Saat ini kurikulum yang diadopsi adalah KBK, sementara pendekatan berbasis genre atau *genre-based approach* (GBA) hanya merupakan salah satu pendekatan dalam membantu peserta didik mencapai kompetensi berbahasa tertentu.

B. PROSES PEMBELAJARAN

5. Permasalahan pembelajaran yang paling fundamental saat ini bukan pada pendekatan, metode, dan atau teknik pembelajaran apa yang digunakan, atau pada siswa dengan latar belakang yang berbeda, tetapi lebih pada kemampuan guru yang sangat bervariasi dan belum memadai untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tuntutan pembelajaran itu sendiri.
6. Kesalah-pahaman berjamaah terhadap GBA berdampak serius pada praktik pembelajaran di lapangan. Kesalahan yang paling sering ditemukan diantaranya adalah:
 - empat siklus GBA dianggap dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, dan
 - keempat siklus GBA dianggap harus dilakukan semuanya tanpa memperhatikan kondisi nyata siswa.
7. Penerapan GBA di Indonesia masih terlalu simplistik atau tereduksi dibandingkan dengan konsep dasar yang sesungguhnya yang sesungguhnya amat berpotensi dalam pemberdayaan peserta didik dalam hal literasi.
8. Jika hasil akhir pembelajaran bahasa Inggris diharapkan bermuara pada kemampuan literasi, yang merupakan kemampuan komunikatif tertinggi, yang didukung oleh keempat keterampilan berbahasa efektif dan efisien (benar, tepat, runtut, runut), siswa memerlukan asupan mendasar yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas, baik asupan substansial maupun asupan lain yang bermakna.
9. Keterpaduan pembelajaran keempat keterampilan makro berbahasa Inggris hendaknya dijamin dalam pembelajaran dengan prinsip bahwa kegiatan-kegiatan itu saling memberi asupan, baik asupan kebahasaan maupun asupan substansial.

C. PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN GURU

10. Selama ini terkesan kurang terjalin komunikasi yang baik antar instansi terkait pembinaan guru sehingga kebijakan yang dihasilkan sering kurang efektif di lapangan, seperti: ada guru yang sering ikut pelatihan, tetapi banyak pula yang belum tersentuh sama sekali.
11. Bagi guru di lapangan, selama ini pemerintah dan masyarakat baru terkesan menuntut guru, belum menuntun bagaimana tuntutan itu dapat dipenuhi.
12. Model pelatihan guru oleh pemerintah yang selama ini dilakukan dirasa belum memberikan pencerahan yang menggembirakan karena selesai pelatihan, proses pembelajaran yang dilakukan kembali ke cara yang semula biasa digunakan.
13. Penunjukan instruktur pelatihan guru yang dilakukan pemerintah belum didasarkan pada kepakaran sehingga hasil yang dicapai belum memuaskan. Bahkan beberapa hal yang disampaikan instruktur bukan mencerahkan tetapi menyusahkan atau bahkan menyesatkan.

D. PENILAIAN PEMBELAJARAN

14. Soal ujian nasional yang menguji *generic structure* serta *linguistic features* sebuah teks menyebabkan guru di lapangan menganggap aspek itu yang harus diajarkan sementara aspek pemahaman terabaikan.
15. Pendekatan GBA menuntut guru tidak hanya terampil memilih, menganalisis, dan memahami isi teks, tetapi juga bagaimana menilai teks yang dihasilkan siswa. Teks tidak cukup dinilai berdasarkan panjang pendek atau banyaknya kalimat saja, melainkan juga berdasarkan isinya.

E. PENDUKUNG PEMBELAJARAN

16. Orientasi pengembangan pendidikan di SLTP dan SLTA saat ini masih berorientasi fisik yang kasat mata melalui pembangunan gedung dan laboratorium bahasa, sementara hal-hal yang esensial seperti peningkatan kemampuan guru dan bahan ajar masih belum merata.
17. Mengingat kemampuan siswa dan sumber daya di banyak sekolah yang terbatas, keberadaan bahan ajar yang mudah dipahami, mudah diajarkan serta murah amat diperlukan oleh guru-guru di daerah.

18. Kewajiban administrasi yang bersifat formalitas seperti keharusan mengumpulkans sekian buah rencana pengajaran (yang biasanya dilakukan dengan menyalin dari buku yang dijual bebas) dan analisis materi yang harus dilakukan guru selama ini dirasa cukup membebani guru karena menyita waktu yang semestinya digunakan untuk persiapan mengajar yang lebih esensial seperti penguasaan materi dan strategi pembelajaran. Beban guru makin bertambah karena jumlah jam mengajar yang kelewat banyak serta kelas yang besar.

F. PENYELENGGARAAN PPG

19. Program PPG perlu direncanakan dengan hati-hati agar dalam praktiknya tidak mengulangi kesalahan yang terjadi saat GBA pertama kali diperkenalkan, yaitu terjadinya malapraktik GBA yang akut, sebagai akibat dari pemahaman yang tidak komprehensif dan implementasi yang tidak sesuai dengan prinsip GBA itu sendiri.

REKOMENDASI

A. KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

1. Setiap kebijakan dan peraturan yang akan diberlakukan seyogyanya diujicobakan terlebih dahulu di sekolah-sekolah tertentu dengan melibatkan guru-guru yang tingkat kecakapan serta pengalamannya beraneka.
2. Kaji ulang KTSP melalui pengembangan kurikulum propinsi atau lokal agar dijaga supaya tidak terjebak pada penggunaan istilah-istilah teknis yang membingungkan para penggunanya seperti yang telah terjadi saat GBA pertama kali diperkenalkan.

B. PROSES PEMBELAJARAN

3. Karena GBA hanya merupakan salah satu pendekatan pembelajaran, ruang yang seluas-luasnya harus diberikan bagi pihak manapun baik perancang kurikulum dan bahan ajar maupun guru pengguna di kelas yang meyakini pendekatan lain dalam mencapai kompetensi yang ditetapkan.
4. Metode mengajar sebaiknya diberi rambu-rambu yang bersifat umum atau diberi beberapa alternatif sehingga ketika sebuah pendekatan atau metode baru diperkenalkan, metode itu tidak dianggap atau diimani sebagai satu-satunya yang harus digunakan.

C. PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN GURU

5. Dalam melaksanakan pengembangan guru, pemilihan instruktur baik lokal maupun nasional harus dilakukan berdasarkan kriteria yang ketat dan dilakukan oleh tenaga ahli yang mengetahui bidangnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam aplikasinya di lapangan. Model pelatihan seperti itu perlu dikaji ulang agar lebih terancang secara baik.
6. Peningkatan keterampilan guru bahasa Inggris mendesak dilakukan karena sejauh ini berdasarkan beberapa temuan melalui tes kemahiran berbahasa Inggris, banyak guru bahasa Inggris yang kemahiran berbahasa Inggrisnya tidak lebih baik dari pada guru mata pelajaran lain.
7. Sistem pembinaan dan pengembangan guru hendaknya tidak lagi dipusatkan dalam bentuk pelatihan atau penataran terpusat secara nasional atau propinsi tetapi dengan terjun ke lapangan dalam kondisi nyata apakah melalui PTK universitas atau *Lesson Study*.

8. Model hibah PHKI, *Lesson Study* atau hibah PTK atau pengabdian kepada masyarakat dapat merupakan alternatif yang dapat dipilih dalam upaya pembinaan guru berbasis lapangan.
9. Universitas dalam program-program penelitiannya sebaiknya melibatkan mahasiswa baik di program S2 yang berasal atau berprofesi guru untuk membentuk guru-guru inti yang dapat menyebarkan pengetahuan dan keterampilannya kepada guru lainnya.
10. Model pengembangan guru pada tingkat sekolah hendaknya tidak lagi menitikberatkan pada pembangunan fisik seperti bangunan atau peralatan lain yang mahal namun kadang terbengkalai, tetapi harus lebih berorientasi pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kinerja guru.
11. Organisasi profesi atau LSM dengan dukungan pemerintah atau universitas hendaknya mengembangkan panduan atau petunjuk teknis implementasi GBA atau pendekatan lainnya dalam bahasa yang mudah dipahami berdasarkan praktek-praktek baik yang selama ini dilakukan.
12. Perlu dipertimbangkan diterbitkannya *practical guidelines* dengan mengakomodasi pengalaman guru di lapangan yang dikembangkan oleh TEFLIN atau LSM bekerja sama dengan Kemendiknas, yang dirancang dan dikemas untuk para guru baik dalam bahasa Inggris ataupun dalam bahasa Indonesia yang sederhana agar dapat dipahami dengan baik.
13. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen sebaiknya diarahkan untuk pelatihan dan pengembangan guru. Kegiatan dapat dimulai dari hal-hal kecil seperti menyusun RPP, mengevaluasi keterampilan menyimak, dan lain sebagainya.

D. SARANA DAN PRASARANA PENDUKUNG PEMBELAJARAN

14. Dalam hal pengadaan bahan ajar baik bahan cetak bentuk buku atau pun elektronik, pemerintah sebaiknya tidak hanya menitikberatkan pada pengadaan tetapi juga pada kelengkapan sarana pendukung dan sosialisasinya.

E. PENILAIAN PEMBELAJARAN

15. Kurikulum pendidikan dan atau pelatihan guru perlu memasukan aspek penilaian yang tidak hanya bersifat umum, tetapi juga hal yang lebih spesifik seperti bagaimana menilai teks berdasarkan prinsip-prinsip GBA yang benar.
16. Sistem penyelenggaraan ujian nasional perlu disempurnakan agar tidak hanya relevan dengan KBK tetapi juga dapat mengantisipasi negative washback, baik terhadap pengajaran maupun terhadap penyelenggaraan ujian itu sendiri, khususnya dalam pengembangan karakter peserta didik berkenaan dengan kejujuran, etos kerja, rasa percaya diri dan nilai-nilai kepribadian lainnya.

F. PENYELENGGARAAN PPG

17. Pendekatan apa pun yang diadopsi dalam PPG (GBA, CTL, CBSA, PAKEM, dll.) para dosen dan guru-guru yang terlibat sebaiknya diberi pelatihan mengenai pendekatan pembelajaran yang benar agar tidak terjadi pemahaman sepotong-sepotong sehingga berakibat pada terjadinya implementasi GBA yang salah atau menyesatkan (baca: malapraktik).

Bandung, 12 Februari 2011
Pimpinan Focus Group Discussion/Presiden TEFLIN,

Prof Fuad Abdul Hamied PhD

**TEFLIN Focus Group Discussion
di Isola Resort Universitas Pendidikan Indonesia
11-12 Februari 2011**

PESERTA

No.	Nama	Institusi
1.	Dr. Sofyan A. Gani	Universitas Syiah Kuala
2.	Siti Wachidah, PhD	Universitas Negeri Jakarta
3.	Dra. Sri Suryanti	SMP Negeri 1 Subang
4.	Drs. Edang Junaedi	SMA Negeri 1 Situraja Sumedang
5.	Dra. Inggi	SMP Negeri 2 Bandung
6.	Prof. Fuad Abdul Hamied, PhD	Universitas Pendidikan Indonesia
7.	Prof. Dr. Nenden Sri Lengkanawati, MPd	Universitas Pendidikan Indonesia
8.	Prof. Dr. Didi Suherdi, Med.	Universitas Pendidikan Indonesia
9.	Dr. Wachyu Sundayana, MA	Universitas Pendidikan Indonesia
10.	Dr. R. Safrina, MA	Universitas Pendidikan Indonesia
11.	Dra. Emi Emilia, PhD	Universitas Pendidikan Indonesia
12.	Dr. Didi Sukyadi, MA	Universitas Pendidikan Indonesia
13.	Dr. Achmad Sofwan	Universitas Negeri Semarang
14.	Drs. Samsul Maarif	Universitas Negeri Yogyakarta
15.	Prof. Suwarsih Madya, PhD	Universitas Negeri Yogyakarta
16.	Dr. Oikurema Purwanti	Universitas Negeri Surabaya
17.	Dr. Cecilia Tutyandari	Universitas Sanata Dharma
18.	Dr. Yazid Basthomi, MA	Universitas Negeri Malang
19.	Prof. Ali Saukah, PhD	Universitas Negeri Malang
20.	Drs. Setyadi Setypranata, MA	Universitas Negeri Malang
21.	Prof. Kasihani Kasbolah S., PhD	Universitas Negeri Malang
22.	Prof. Sadtono, PhD	Universitas Ma Chung

TEFLIN Focus Group Discussion
di Isola Resort Universitas Pendidikan Indonesia
11-12 Februari 2011

ACARA

Jumat

11 Februari 2011

14.00-15.00

Pembukaan (Presiden TEFLIN)

Kebijakan Pengajaran Bahasa Inggris (a.n.Ka Puskur Kemendiknas: Mutiara Panjaitan)

15.00-16.00

Pemapar 1 (Suwarsih Madya, UNY)

Diskusi

16.00-16.15

Rehat Kopi

16.15-17.15

Pemapar 2 (Endang Junaedi, guru SMA Negeri 1 Situraja, Sumedang)

Diskusi

17.15-18.30

Istirahat & Makan Malam

18.30-19.30

Pemapar 3 (Emi Emilia, UPI)

Diskusi

19.30-20.30

Pemapar 4 (Inggi & Sri Suryanyi, Guru SMP Negeri 2 Bandung dan SMP Negeri 1 Subang)

Diskusi

20.30-22.00

Pemapar 5 (Siti Wachidah, UNJ)

Diskusi

Sabtu

12 Februari 2011

08.00-10.00

Diskusi Lanjutan

10.00-11.30

Perumusan Usulan Kebijakan

11.30-selesai

Penutupan

Tempat

ISOLA RESORT

teflin